



---

---

**TRANSFORMASI DAN DISINTEGRASI TIGA DINASTI ISLAM: KAJIAN  
KOMPARATIF KERAJAAN UTSMANI, DINASTI SAFAWI, DAN KEKAISARAN  
MUGHAL PADA ABAD KE-18**

**Rosdiana**

Institut Agama Islam negeri Sorong

Email: [rosdiana@iainsorong.ac.id](mailto:rosdiana@iainsorong.ac.id)

Koresponden

**Darnanengsih**

Institut Agama Islam negeri Sorong

Email: [darna@iainsorong.ac.id](mailto:darna@iainsorong.ac.id)

**Muhammad Fajar Hidayat**

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email: [fajar.hidayat9697@gmail.com](mailto:fajar.hidayat9697@gmail.com)

**Bambang Hermanto**

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email: [bambangher1968@gmail.com](mailto:bambangher1968@gmail.com)

**Rahmawati**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: [rahmawati.harisa@uin-alauddin.ac.id](mailto:rahmawati.harisa@uin-alauddin.ac.id)

**Syamsan Syukur**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[Syamzan.syukur@uin-alauddin.ac.id](mailto:Syamzan.syukur@uin-alauddin.ac.id)

Diterima : 2025-06-24

Direvisi : 2025-07-05

Disetujui : 2025-07-08

---

**ABSTRACT**

*This article examines the history of development and decline of three major Islamic empires in the 18th century, namely the Ottoman Sultanate, the Safavid Dynasty, and the Mughal Empire. These three empires were once centers of power and advanced Islamic civilization, but faced significant challenges during the early modern period (1700s-1800s) that led to a significant decline in their political, economic, and military strength. This research highlights the internal and external factors that contributed to the decline of these three empires. Through a comparative approach, the article identifies similar patterns of decline, such as the inability to adapt to changing times and resistance to reforms, although the regional context and responses to the crises varied in each empire. The long-term impact of this decline is significant for the Islamic world, including the loss of political dominance and the emergence of a colonial era that lasted until the 20th century, as well as triggering waves of renewal and modernization among Muslims. This research uses qualitative methods with an analysis of primary and secondary historical sources to provide a comprehensive picture of the political and social dynamics during this important transitional period. The findings are expected to be an important contribution to the understanding of Islamic history and a lesson for the development of future Islamic civilization.*

**Keywords:** *Development, Decline, the Ottoman Sultanate, the Safavid Dynasty, the Mughal Empire*

**ABSTRAK**

Artikel ini mengkaji sejarah perkembangan dan kemunduran tiga kerajaan Islam besar pada abad ke-18, yaitu Kesultanan Utsmani, Dinasti Safawi, dan Kekaisaran Mughal. Ketiga kerajaan ini pernah menjadi pusat kekuasaan dan peradaban Islam yang maju, namun menghadapi tantangan besar pada masa modern awal (1700-1800an) yang menyebabkan penurunan signifikan dalam kekuatan politik, ekonomi, dan militer mereka. Penelitian ini menyoroti faktor-faktor internal dan eksternal yang berkontribusi pada kemunduran tiga kerajaan tersebut. Melalui pendekatan komparatif, artikel ini mengidentifikasi pola-pola kemunduran yang serupa, seperti ketidakmampuan beradaptasi dengan perubahan zaman dan resistensi terhadap reformasi, meskipun konteks regional dan respons terhadap krisis bervariasi di masing-masing kerajaan. Dampak jangka panjang dari kemunduran ini sangat besar bagi dunia Islam, termasuk hilangnya dominasi politik dan munculnya era kolonialisme yang berlangsung hingga abad ke-20, serta menimbulkan gelombang pembaruan dan modernisasi di kalangan umat Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis sumber sejarah primer dan sekunder untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika politik dan sosial pada periode transisi penting ini. Temuan ini diharapkan menjadi kontribusi penting dalam pemahaman sejarah Islam dan pelajaran bagi pembangunan peradaban Islam masa depan.

**Kata Kunci:** Perkembangan, Kemunduran, Kesultanan Utsmani, Dinasti Safawiah, Kekaisaran Mughal

**PENDAHULUAN**

Pada abad ke-18, komunitas Islam mengalami perubahan signifikan dalam aspek politik, sosial, dan militer. Tiga kekuatan besar Islam Kesultanan Utsmani, Dinasti Safawi, dan Kekaisaran Mughal yang dulunya merupakan inti dari kekuasaan dan peradaban Islam, mulai

menunjukkan tanda-tanda penurunan yang jelas. Ketiga kerajaan tersebut berada di titik pertemuan antara mempertahankan kejayaan yang telah ada dan menghadapi tantangan dari dunia modern yang semakin rumit (Richards, 1993).

Kesultanan Utsmani yang berpusat di Anatolia dan mengendalikan sebagian besar kawasan Timur Tengah, Afrika Utara, serta Eropa Timur, mulai mengalami kehilangan wilayah penting akibat pengaruh dari negara-negara Eropa, seperti Rusia dan Austria. Upaya reformasi internal seperti Nizam-i Cedid yang diusulkan oleh Sultan Selim III tidak berhasil membawa perubahan berarti karena adanya penolakan dari kalangan militer dan para ulama (Quataert, 2005). Sementara itu, sistem birokrasi yang sebelumnya kuat malah sekarang mengalami kemunduran dan tidak berfungsi dengan baik.

Sementara itu, Dinasti Safawi di Iran mengalami kehancuran setelah meninggalnya Shah Abbas I. Dinasti ini menjadi lemah karena perselisihan dalam suksesi, berkurangnya kekuasaan pusat, serta serangan dari suku Afghan yang berhasil menguasai ibu kota Isfahan pada awal abad ke-18 (Matthee, 2011). Perpecahan di dalam dan ketidakstabilan politik mempercepat hancurnya struktur negara yang sebelumnya kuat dan teratur.

Kekaisaran Mughal di India juga mengalami keadaan yang serupa. Setelah masa pemerintahan Aurangzeb, yang menerapkan kebijakan ortodoks Islam dan melakukan ekspansi militer secara besar-besaran, kekuasaan pusat mulai melemah. Banyak daerah mulai mendapatkan kemerdekaan atau jatuh ke tangan kekuatan asing. Situasi ini memberikan kesempatan bagi intervensi kolonial Inggris melalui East India Company, yang secara perlahan menguasai India dan mengakhiri kekuasaan politik Mughal (Richards, 1993).

Memahami pergeseran kekuatan politik Islam pada masa ini sangat krusial karena abad ke-18 menjadi fase penting dalam sejarah peradaban Islam. Keterpurukan militer, pengaruh ekonomi luar negeri, dan ketidakmampuan untuk melakukan modernisasi adalah beberapa penyebab utama dari kemunduran tersebut. Periode ini menandai berakhirnya kekuasaan Islam di sejumlah wilayah di dunia dan munculnya dominasi Barat yang bertahan hingga masuknya abad ke-20 (Hodgson, 1974).

Kajian mengenai tiga kekuasaan besar ini juga mengungkapkan bahwa penurunan tidak hanya dipicu oleh ancaman dari luar. Berbagai faktor internal seperti penyalahgunaan kekuasaan, perselisihan dalam dinasti, dan ketertinggalan dalam teknologi menjadi penyebab utama. Dengan demikian, analisis sejarah yang mendalam dapat memberikan wawasan berharga untuk mempertahankan stabilitas politik dan sosial umat Islam di tengah tantangan zaman sekarang (Berkey, n.d.).

Fokus pada tiga kerajaan besar Islam ini juga sangat signifikan karena mereka mewakili tiga wilayah utama di dunia Islam: Timur Tengah (Utsmani), Persia (Safawi), dan Asia Selatan (Mughal). Analisis perbandingan antara ketiganya akan membantu kita dalam memahami pola kemunduran yang mirip tetapi juga memiliki keunikan sesuai dengan konteks lokal masing-masing (Ansary, 2009). Metode ini akan menambah wawasan kita tentang sejarah global Islam dan dampaknya terhadap keadaan umat Islam saat ini.

Dengan demikian, artikel ini mengkaji sejarah perkembangan dan kemunduran tiga kerajaan Islam Kesultanan Utsmani, Dinasti Safawiah, dan Kekaisaran Mughal selama abad ke-18. Kajian ini diharapkan dapat berkontribusi akademik dalam kajian sejarah Islam kontemporer serta memperluas pemahaman mengenai dinamika kekuasaan dan ketahanan lembaga politik Islam dalam menghadapi tantangan zaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji dan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah secara deskriptif dan analitis, khususnya terkait perkembangan dan kemunduran tiga kerajaan besar Islam Utsmani, Safawi, dan Mughal pada abad ke-18. Pendekatan historis memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fakta-fakta masa lalu secara kronologis dan mencari hubungan sebab-akibat dari peristiwa-peristiwa tersebut (Gottschalk, 1969). Jenis penelitian ini bersifat kualitatif eksploratif, karena tidak berfokus pada angka atau statistik, tetapi pada pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial-politik dan transformasi sejarah. Penelitian ini berusaha menggali makna, pola, dan narasi besar dalam sejarah ketiga kerajaan Islam tersebut, baik dalam aspek internal maupun eksternal.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder, yang mencakup literatur sejarah, buku akademik, artikel jurnal, ensiklopedia, serta karya ilmiah lain yang relevan. Penulis mengacu pada karya-karya sejarawan terkemuka seperti Ira M. Lapidus (2014), Marshall G. S. Hodgson (1974), Rudi Matthee (2011), dan John F. Richards (1993), ditambah dengan berbagai sumber kontemporer lainnya yang menganalisis kemajuan dan kemunduran ketiga kerajaan Islam. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan memanfaatkan beragam literatur yang berisi informasi sejarah mengenai Kesultanan Utsmani, Dinasti Safawi, dan Kekaisaran Mughal. Selain itu, penulis juga mengkaji artikel ilmiah dalam jurnal-jurnal yang membahas sejarah dan peradaban Islam dengan fokus pada faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran politik dan sosial dalam dunia Islam pada era modern.

Analisis data dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif-komparatif, yaitu dengan menguraikan secara naratif kondisi masing-masing kerajaan berdasarkan tahap perkembangan dan penyebab kemundurannya. Selanjutnya, penulis membandingkan ketiga kerajaan untuk mengidentifikasi pola kesamaan dan perbedaan di antara mereka. Analisis ini bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif dan sesuai konteks terkait dinamika sejarah yang berlangsung pada waktu itu (Carr, 1961).

## PEMBAHASAN

### Teori Tantang Kebangkitan dan Keruntuhan Peradaban

Penelitian sejarah, konsep tentang siklus kemunculan dan kejatuhan peradaban telah lama menjadi dasar untuk memahami perubahan dalam aspek sosial dan politik. Salah satu tokoh awal yang membahas isu ini adalah Ibn Khaldun (1332–1406), seorang sejarawan dan sosiolog Muslim yang terkenal dengan karyanya yang berjudul *Muqaddimah*. Ia mengemukakan bahwa peradaban mengalami pertumbuhan melalui serangkaian fase dinasti yang dimulai dari periode pembentukan dengan semangat solidaritas kelompok (*‘asabiyyah*), lalu bertransformasi menjadi pemerintahan yang kokoh, dan akhirnya mengalami penurunan akibat adanya kemewahan, korupsi, serta pengikisan nilai-nilai perjuangan (Khaldun, 1967).

Sementara itu, Arnold J. Toynbee (1889–1975), dalam karya pentingnya yang berjudul *A Study of History*, menyatakan bahwa peradaban mengalami kebangkitan dan kejatuhan tergantung pada cara mereka menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar. Toynbee berpendapat bahwa keruntuhan peradaban tidak hanya disebabkan oleh kekuatan luar, tetapi

juga oleh kegagalan mereka dalam menangani tantangan yang ada dengan cara yang inovatif (Toynbee, 1946). Teori ini sangat berguna untuk memahami alasan mengapa ketiga kerajaan besar Islam pada abad ke-18 tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan tekanan dari kekuatan Eropa yang tumbuh pesat.

Kedua teori ini memberikan dasar analisis yang kuat untuk mengevaluasi faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran Utsmani, Safawi, dan Mughal: mulai dari hilangnya semangat kolektif di kalangan elite politik, stagnasi dalam pemikiran, hingga ketidakmampuan sistem pemerintahan untuk menghadapi krisis yang terjadi, baik dari dalam maupun ancaman dari luar.

### **Studi Terdahulu Kerajaan Utsmani, Safawi, dan Mughal**

Sejumlah studi dan karya sejarah telah mengeksplorasi secara mendetail mengenai ketiga kerajaan besar dalam Islam tersebut. Dalam bukunya *A History of Islamic Societies* (2014), Ira M. Lapidus memberikan analisis mendalam mengenai struktur sosial dan politik dari kekaisaran Utsmani, Safawi, dan Mughal, serta faktor-faktor yang dapat menguatkan maupun melemahkan kekuasaan mereka. Ia menekankan peranan penting hubungan antara pemerintahan dan masyarakat dalam mempengaruhi stabilitas politik (Richards, 1993).

Mengenai Kekaisaran Mughal, John F. Richards (1993) dalam *The Mughal Empire* menggarisbawahi pentingnya ekspansi militer, sistem administrasi yang didasarkan pada hubungan patron-klien, serta kebijakan ekonomi dalam memperkuat dan pada saat yang sama mengurangi kekuatan negara. Richards juga mengungkapkan dampak kebijakan represif Aurangzeb terhadap umat non-Muslim, yang pada akhirnya menyebabkan ketidakstabilan dan pemberontakan di beberapa daerah (Richards, 1993).

Sementara itu, Rudi Matthee (2011), di dalam karyanya yang berjudul *Persia in Crisis*, menganalisis kemerosotan Dinasti Safawi dari sudut pandang internal seperti korupsi di kalangan elit, masalah ekonomi, serta kelemahan dalam sistem militer dan pertahanan. Matthee menekankan bahwa jatuhnya Safawi tidak hanya disebabkan oleh invasi dari Afganistan, melainkan merupakan hasil dari kelemahan struktural yang sudah ada sejak lama (Matthee, 2011).

Donald Quataert (2005) dalam bukunya *The Ottoman Empire, 1700–1922* menguraikan reformasi internal yang terjadi di Kesultanan Utsmani dan usaha mereka untuk beradaptasi dengan modernitas, termasuk perbaikan di bidang militer dan birokrasi, tetapi juga menunjukkan batasan struktural dan penolakan internal terhadap perubahan (Quataert, 2005).

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa meski setiap kerajaan memiliki ciri khas tersendiri, terdapat pola umum yang mencakup stagnasi institusi, beban keuangan, dan tekanan dari kekuatan luar sebagai faktor-faktor utama dalam kemunduran.

## **1. Perkembangan Tiga Kerajaan Islam (1700-1800-an)**

### **Kerajaan Utsmani (Ottoman): Antara Reformasi dan Tekanan Global**

Kerajaan Ottoman Turki merupakan kerajaan pertama yang bertahan lama, jika dibandingkan dengan dua kerajaan Islam lainnya, yang berdiri dari tahun 1282 hingga 1929 M. Asal usul Kerajaan Ottoman ini berasal dari keturunan Usman Ibn Sa'ud Ibn Arthogol Ibn Sulaiman Syah Ibn Kia Alp. Pembentukan kerajaan ini merupakan inisiatif dari Bangsa Turki yang berasal dari kabilah Oghuz, suku nomaden yang tinggal di Asia Kecil serta daerah Mongol dan wilayah utara Cina. Selama tiga ratus tahun, suku Oghuz berpindah tempat ke Turkistan, lalu ke Persia, dan Irak. Mereka memeluk Islam pada sekitar abad kesepuluh ketika menetap di

Asia Tengah. Menghadapi ancaman serangan dari Mongol pada abad ke-13, mereka melarikan diri ke arah barat untuk mencari perlindungan di tengah-tengah rekan-rekan mereka, yaitu orang-orang Turki Saljuk, di pegunungan Asia Kecil (Adam, Adiyana, Rahim Yunus, 2024).

Salah satu pencapaian paling mengesankan dari Kekaisaran Turki Usmani adalah keberhasilan di sektor militer, yang terlihat dari luasnya wilayah yang berhasil dikuasai oleh Kekaisaran Turki Usmani (Syahri et al., 2024). Pada abad ke-19, Kesultanan Utsmani mengalami berbagai tantangan yang signifikan baik dari dalam negeri maupun dari luar (Setiawan, 2024). Kekalahan dalam peperangan, masalah ekonomi, dan tekanan yang datang dari kekuatan Eropa mendorong para pemimpin Utsmani untuk melaksanakan reformasi besar yang dikenal dengan sebutan Tanzimat (1839–1876). Reformasi tersebut mencakup pembaruan dalam sektor administrasi, hukum, militer, dan pendidikan. Dalam konteks hukum, prinsip kesetaraan di hadapan hukum diperkenalkan melalui Hatt-i serif Gulhane dan Hatt-i Humayun, serta terdapat kodifikasi hukum yang baru melalui Majalla (Rosdiana, 2024). Sayangnya, pelaksanaan reformasi ini menemui banyak tantangan, termasuk penolakan dari dalam, masalah keuangan, dan ketidakpastian politik. Pengaruh jangka panjang dari Tanzimat mencakup terjadinya perubahan sosial yang lebih adil, pembaruan dalam administrasi, dan dampak terhadap negara-negara Muslim lainnya.

Meskipun tujuan reformasi Tanzimat adalah untuk memperkuat integrasi kekaisaran, kondisi sebenarnya justru menimbulkan konflik baru. Penerapan undang-undang sekuler dan wajib militer bagi non-Muslim memicu penolakan dari kelompok konservatif dan pihak minoritas. Sementara itu, gerakan nasionalisme di kawasan Balkan dan Arab semakin tumbuh, menyerukan otonomi dan kemerdekaan. Krisis ekonomi yang berkepanjangan, besarnya utang luar negeri, serta ketidakmampuan untuk mengadopsi teknologi dan metode ekonomi yang modern semakin memperburuk keadaan (Redaksi, 2024). Tekanan dari negara-negara Eropa, seperti Inggris dan Prancis, yang memaksakan perjanjian perdagangan yang merugikan, juga semakin mengikis kedaulatan Utsmani.

Di tengah ketidakpuasan terhadap reformasi Tanzimat, muncul sekelompok intelektual yang dikenal sebagai Young Ottomans pada tahun 1865. Mereka mengkritik reformasi yang dianggap tidak cukup maju dan mengusulkan adanya konstitusi yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan sistem demokrasi parlementer (Wikipedia, n.d.). Gerakan ini mencapai puncaknya ketika Konstitusi Utsmani pertama diberlakukan pada tahun 1876. Akan tetapi, konstitusi ini hanya bertahan selama dua tahun sebelum dihapus oleh Sultan Abdul Hamid II. Pada tahun 1908, Revolusi Turki Muda berhasil mengembalikan konstitusi serta parlemen, yang menjadi tanda dimulainya Era Konstitusional Kedua. Meskipun demikian, ketegangan politik dan sosial tetap terjadi hingga runtuhnya kekaisaran.

Kesultanan Utsmani akhirnya mengalami kejatuhan setelah selesai Perang Dunia I, ketika Perjanjian Sevres ditandatangani pada tahun 1920, yang membagi-bagi tanah kekaisaran di antara negara-negara Eropa. Kekalahan ini, bersamaan dengan krisis ekonomi dan sosial yang parah, mendorong lahirnya gerakan nasionalisme Turki yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Ataturk. Gerakan tersebut berhasil mengusir pasukan asing dan mendirikan Republik Turki pada tahun 1923, mengubah sistem monarki menjadi sebuah republik yang bersifat sekuler. Kejatuhan Kesultanan Utsmani menjadi sebuah pelajaran penting bagi negara-negara Muslim lainnya mengenai perlunya reformasi yang menyeluruh dan penyesuaian terhadap perubahan global.

### **Dinasti Safawi: Keruntuhan Akibat Krisis Internal dan Invasi Luar**

Dinasti Safawi, yang muncul pada awal abad ke-16 di Persia, mencapai masa kejayaan tertingginya di bawah kepemimpinan Syah Abbas I (1588–1629). Pada periode ini, stabilitas politik dan keamanan domestik berhasil dicapai melalui pembaruan militer, yang termasuk di dalamnya pembentukan pasukan Ghulam, sebagai pengganti kekuasaan Qizilbash. Syah Abbas I juga memindahkan pusat pemerintahan ke Isfahan, yang kemudian berkembang menjadi pusat kebudayaan dan peradaban Islam di Persia, terkenal dengan arsitektur megah seperti Masjid Imam dan Masjid Syaikh Lutfullah (Supriyadi, 2024) dan (Fahma, 2024). Kebijakan-kenijakan ini membawa dinasti Safawiah ke era keemasan dalam bidang politik dan militer

Kemajuan ekonomi juga menjadi salah satu ciri khas dari era pemerintahan Syah Abbas I. Penguasaan pelabuhan kunci seperti Bandar Abbas memfasilitasi jalur perdagangan internasional yang menghubungkan dunia Timur dan Barat (Prayogi et al., 2023). Selain itu, pertanian mengalami perkembangan pesat di area Bulan Sabit Subur, menjadikan Persia salah satu pusat utama dalam produksi pertanian (Fahma, 2024). Penguasaan atas pelabuhan strategis seperti Bandar Abbas memungkinkan Persia menjadi pusat perdagangan Timur dan Barat. Selain itu, pertanian dan industri kerajinan, seperti pembuatan karpet Persia, mengalami kemajuan pesat. Kebijakan ekonomi yang proaktif ini meningkatkan kesejahteraan rakyat dan memperkuat posisi Persia dalam perdagangan internasional.

Pendidikan dan pengetahuan mengalami kemajuan signifikan pada era Syah Abbas I. Banyak lembaga pendidikan dan madrasah didirikan, menjadi tempat pengembangan ilmu keislaman, filsafat, serta ilmu pengetahuan lainnya. Pada masa ini, tokoh intelektual seperti Mulla Sadra muncul, memberikan sumbangsih penting dalam filsafat Islam. Pemerintah memberikan dukungan untuk kegiatan ilmiah dan menyediakan sarana bagi para akademisi untuk mengembangkan pengetahuan mereka. Aspek pendidikan dan pengetahuan, Dinasti Safawi menunjukkan kemajuan yang signifikan. Dengan didirikannya 162 masjid dan 48 lembaga pendidikan, kerajaan ini menunjukkan dedikasi mereka terhadap penyebaran ilmu pengetahuan. Pada masa ini, muncul tokoh-tokoh intelektual seperti Mulla Sadra dan Mir Damad yang memberikan sumbangan berarti dalam bidang filsafat dan teologi (Supriyadi, 2024).

Peran wanita dalam masyarakat juga mendapat perhatian yang khusus. Beberapa perempuan dari kalangan aristokrat ikut membangun madrasah serta lembaga pendidikan, menunjukkan adanya kesempatan bagi wanita untuk berkontribusi dalam bidang pendidikan dan sosial.

Dalam aspek budaya dan seni, Dinasti Safawi mencapai puncak kejayaannya dengan kemajuan seni arsitektur, lukisan miniatur, dan kerajinan tangan. Masjid-masjid yang megah dibangun dengan kubah besar dan dekorasi mozaik yang indah di berbagai wilayah. Seni lukis miniatur Persia mencapai tingkat kehalusan yang luar biasa, dan kerajinan karpet Persia terkenal di seluruh dunia. Kebijakan Syah Abbas I yang mendukung seni dan budaya menjadikan Persia sebagai pusat budaya Islam yang berpengaruh.

### **Kekaisaran Mughal: Ketegangan Sosial dan Intervensi Kolonial Inggris**

Dinasti Mughal, yang muncul di awal abad ke-16 di Anak Benua India, mencapai puncak kejayaannya di bawah pimpinan Kaisar Akbar (1556–1605) hingga Kaisar Aurangzeb (1658–1707). Akbar terkenal karena kebijakan toleransi antaragama dan penggabungan budaya yang memperkuat stabilitas sosial dan politik di dalam kerajaan. Ia juga mengembangkan

sistem pemerintahan yang efisien serta mempromosikan kemajuan seni dan arsitektur. Dinasti Mughal merupakan salah satu dinasti penting dalam sejarah India yang menguasai kawasan Asia Selatan dari abad ke-16 sampai ke-18. Di puncak kejayaannya, Dinasti Mughal tidak hanya memperluas daerah kekuasaannya, namun juga memajukan kebudayaan, seni, dan arsitektur. Melalui kekuatan politik, kestabilan ekonomi, serta perkembangan budaya, dinasti Mughal berhasil memperkaya peradaban Islam, khususnya dalam bidang seni dan arsitektur (Inayah, 2024).

Pada era Dinasti Mughal, pendidikan Islam berkembang pesat. Pendirian sekolah-sekolah, perpustakaan, dan masjid besar seperti Masjid Badshahi di Lahore berfungsi sebagai pusat untuk belajar agama dan ilmu pengetahuan. Bidang keagamaan pada masa pemerintahan Mughal Akbar mengadopsi ajaran Din Illahi, yang merupakan gabungan dari elemen-elemen keyakinan Hindu dan tasawuf yang diambil dari syi'ah. Dalam sektor pendidikan, Akbar mendirikan gedung khusus sebagai tempat belajar, serta berupaya mendapatkan dukungan dari para ulama dengan memberikan sumbangan kepada beberapa madrasah dan perpustakaan. Bahasa Arab digunakan sebagai alat komunikasi dalam pendidikan agama, sedangkan bahasa Persia dijadikan bahasa resmi dalam administrasi dan kebudayaan (Helmiannoor, 2023).

Dalam sektor ekonomi, Dinasti Mughal menerapkan sistem pajak yang adil sekaligus mendukung sektor perdagangan dan pertanian. Kebijakan ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, termasuk zakat dan larangan riba, membentuk stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Penguasa Mughal menetapkan beragam kebijakan yang menunjukkan kombinasi antara prinsip-prinsip Islam dan kebutuhan nyata masyarakat setempat. Dalam bidang ekonomi, Daulah Mughal terkenal dengan sistem pertanian yang terorganisir, kebijakan pajak yang adil, serta perdagangan yang berkembang. Keseluruhan sistem ini membuat dinasti Mughal menjadi salah satu kekuatan ekonomi terkemuka di dunia pada masa tersebut, serta memberikan dampak besar terhadap sejarah dan budaya di kawasan itu (Nirwana et al., 2025).

Puncak arsitektur Mughal terlihat pada pembangunan monumen-monumen megah, seperti Taj Mahal, Benteng Merah, dan Masjid Jama. Karya-karya tersebut mencerminkan kombinasi seni Islam, Persia, dan India, serta menjadi lambang kejayaan kebudayaan dan seni dari Dinasti Mughal (Inayah, 2024). Gaya arsitektur Mughal yang khas ini mempengaruhi perkembangan arsitektur di seluruh Asia Selatan dan menjadi warisan budaya yang berharga.

## **2. Faktor Kemunduran Tiga Kerajaan**

Kemunduran Kesultanan Utsmani, Dinasti Safawi, dan Kekaisaran Mughal menunjukkan pola yang mirip, yaitu melemahnya kepemimpinan, ketidakmampuan birokrasi, dan perpecahan kekuasaan. Dalam kasus Utsmani, usaha reformasi Tanzimat tidak sejalan dengan stabilitas politik di dalam negeri, sementara pada Mughal dan Safawi, masalah suksesi mengurangi kekuatan otoritas pusat. Ketiga kerajaan ini juga mengalami tantangan dalam menyesuaikan diri dengan modernisasi militer dan teknologi dari Eropa. Kelemahan dalam administrasi dan praktik korupsi mengakibatkan ekonomi terhambat dan menimbulkan rasa ketidakpuasan di kalangan masyarakat dan bangsawan.

Faktor lain yang penting adalah ketegangan sosial dan sektarian yang memicu perpecahan di dalam. Safawi, yang menganut aliran Syiah, kerap berselisih dengan mayoritas Sunni di daerah perbatasan; beberapa alasan yang mengakibatkan kemunduran dan keruntuhan dinasti Safawi antara lain: (Busman Edyar, 2009) dalam (Oktianto et al., 2024) a. Penurunan

moral yang melanda sebagian para pemimpin kerajaan Safawi. Raja-raja yang memimpin setelah Abbas I cenderung lemah dan menunjukkan tindakan kejam terhadap para pejabat kerajaan yang dianggap mencurigakan (Safi Mirza dan Sulaiman), serta menyukai minuman keras (Sulaiman dan Abbas II). b. Angkatan ghulam yang dibentuk oleh Abbas I tidak memiliki motivasi perang yang tinggi seperti yang dimiliki oleh Qizilbash. c. Pertikaian yang berkepanjangan dengan kerajaan Turki Usmani serta pemberian kekuasaan yang berlebihan kepada para ulama Syi'ah yang sering memaksakan pandangan mereka kepada pengikut aliran Sunni. d. Terdapat seringnya konflik internal dalam bentuk perebutan kekuasaan di kalangan istana, serta serangan dari kerajaan Mughal (Sultan Ayah Jehan) yang berusaha merebut Afganistan.

Kemunduran Kerajaan Mughal terdapat dua faktor kemunduran dan kehancuran kerajaan Mughal, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini memiliki hubungan yang sangat erat antara satu dengan yang lain. Faktor *internal*, tidak adanya kejelasan lajur suksesi, lemahnya para pewaris tahta kerajaan, pola kehidupan mewah dan boros, kebijakan puritanisme, dan pemaksaan ajaran syi'ah. Faktor *eksternal*, adanya pemberontakan yang dilakukan oleh guru-guru Hindu, Sikh dan Maratha, adanya serangan dari luar seperti yang dilakukan oleh Nadir Syah dan Ahmad Khan Durrani, dan penyerangan yang juga dilakukan oleh Inggris (Basri et al., 2023).

Sementara kemunduran Kerajaan Utsmani harus menghadapi gerakan nasionalisme di Balkan serta tekanan dari minoritas Kristen. Kebijakan eksklusif atau represif terhadap kelompok-kelompok ini, alih-alih menciptakan persatuan, justru mempercepat runtuhnya kekuasaan. Ketidakmampuan untuk mempertahankan stabilitas antara berbagai etnis dan agama memicu kerusuhan yang melemahkan kekuatan militer serta legitimasi pemerintah (Betti Megawati, 2020). Kemunduran Kekaisaran Utsmaniyah dimulai pada abad ke-18, dengan faktor-faktor luar seperti konsep nasionalisme, sekularisme, dan liberalisme dari barat yang juga menjadi penyebab jatuhnya kekaisaran ini pada tahun 1924. Kesultanan Utsmaniyah memiliki daerah kekuasaan yang sangat luas yang mencakup Kekaisaran Bizantium, Eropa sampai Austria, Mesir, Afrika Utara, Aljazair, Asia, dan Persia, dan keberhasilan mereka menarik perhatian negara-negara barat. Ini mendorong negara-negara barat untuk berkembang dengan pesat yang berujung pada pengambilan alih daerah-daerah Islam oleh mereka, sehingga menyebabkan Kekaisaran Utsmani kehilangan wilayah dan akhirnya menyerah. Pada periode ini, hukum Islam secara bertahap ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pemerintahan, yang terlihat dari kecenderungan masyarakat Turki terhadap gaya hidup mewah dan kebangsawanan (Basri et al., 2023).

Selain itu, campur tangan dari luar dan penjajahan menjadi faktor luar yang menentukan kehancuran. Kekaisaran Utsmani menghadapi dorongan politik dan militer dari negara-negara Eropa seperti Inggris, Rusia, dan Austria; Safawi diserang oleh pasukan Afghanistan dan berhadapan dengan pertikaian yang terus berlanjut dengan Ottoman; sementara itu, Mughal secara bertahap jatuh ke tangan Inggris melalui Perusahaan Hindia Timur. Ketiga kerajaan tersebut tidak mampu membangun pertahanan yang efektif melawan kekuatan asing, baik karena kelemahan internal maupun keterlambatan dalam melakukan reformasi di bidang militer dan ekonomi. Pada akhirnya, kolonialisme mengakhiri kedaulatan politik Islam di ketiga wilayah tersebut (Oktianto et al., 2024).

## PENUTUP

Studi mengenai sejarah Kesultanan Utsmani, Dinasti Safawi, dan Kekaisaran Mughal di abad ke-18 menunjukkan bahwa ketiga kerajaan Islam ini mengalami kemunduran yang cukup mirip dalam pola, meskipun memiliki konteks regional dan sejarah yang berbeda. Beberapa faktor internal seperti lemahnya kepemimpinan, adanya korupsi di kalangan birokrasi, stagnasi dalam pemikiran, serta krisis ekonomi menjadi penyebab utama yang melemahkan dasar dari setiap kekuasaan. Di sisi lain, tekanan dari luar seperti peningkatan kekuatan kolonial Eropa, revolusi industri, dan perubahan dalam jalur perdagangan global semakin mempercepat keruntuhan yang terjadi.

Ketiganya tidak bisa menghadapi tantangan zaman dengan baik. Perubahan yang dilakukan bersifat terbatas, lambat, dan sering kali ditolak oleh para elit yang takut akan kehilangan kendali. Akibatnya, kerajaan-kerajaan ini kehilangan pengaruh atas daerah mereka, kedaulatannya terancam oleh kekuatan asing, dan keberadaannya sebagai pusat kekuasaan Islam menjadi lemah atau bahkan hilang sepenuhnya.

Secara lebih luas, kemunduran ketiga kerajaan ini mengindikasikan pergeseran dalam geopolitik dunia Islam dari kekuatan utama yang berpengaruh menjadi daerah-daerah yang terpinggirkan dalam sistem kolonial global. Penurunan ini juga mendorong kesadaran di kalangan umat Islam untuk melakukan pembaruan sosial, politik, dan keagamaan sebagai reaksi terhadap krisis yang berkepanjangan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Adiyana, Rahim Yunus, S. S. (2024). Sejarah Perkembangan dan Kemunduran 3 Kerajaan Islam di Abad Modern (1700-1800an). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(4), 4213–4222. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1515>
- Ansary, T. (2009). *Destiny Disrupted: A History of the World Through Islamic Eyes*. PublicAffairs. <https://archive.org/details/DestinyDisruptedHistoryOfTheWorldThroughIslamicEyesTammimAnsary>
- Basri, M., Firdausi, M., Tasya, A., Mawaddah, N., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2023). Kemunduran Dan Kehancuran Kerajaan Mughal. *Jurna Kualitas Pendidikan*, 1(2), 250–257.
- Berkey, J. . (n.d.). *The Formation of islam: Religion and Society in the Near East, 600-1888*. Cambridge University Press. [https://archive.org/details/formationofislam0000berk\\_i3a0](https://archive.org/details/formationofislam0000berk_i3a0)
- Betti Megawati. (2020). Kerajaan Turki Usmani. *Tarbiyah Bil Qalam : Jurnal Pendidikan, Agama Dan Sains*, 4(1), 60–64.
- Carr, E. H. (1961). *What Is History?*. Penguin Books. <https://archive.org/details/whatishistory0000edwa>
- Fahma, A. (2024). *Menelusuri Jejak Kejayaan dan Keruntuhan Peradaban Islam Dinasti Safawi*. Kuliahalislam.Com. <https://kuliahalislam.com/menelusuri-jejak-kejayaan-dan-keruntuhan-peradaban-islam-dinasti-safawi/>
- Gottschalk, L. R. (1969). *Understanding history; a primer of historical method*. New York. Knopf. [https://archive.org/details/understandinghis0000unse\\_q5r8](https://archive.org/details/understandinghis0000unse_q5r8)
- Helmiannoor. (2023). Tinjauan Historis Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Sains, Dan Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Mughal di India. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial,*

*Dan Budaya*, 2(6), 666–678.

- Hodgson, M. G. . (1974). *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. University of Chicago Press. <https://archive.org/details/ventureofislamco0000hodg>
- Inayah, K. (2024). Masa Kejayaan dan Kemunduran Dinasti Mughal di India. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(12), 1770–1787.
- Khaldun, I. (1967). *The Muqaddimah (trans. Rfanz Rosenthal)*. Princeton University Press.
- Matthee, R. (2011). *Persia in Crisis: Safavid Decline and the Fall of Isfahan* (1st ed.). Bloomsbury Publishing. Retrieved from. <https://www.perlego.com/book/916270/persia-in-crisis-safavid-decline-and-the-fall-of-isfahan-pdf>
- Nirwana, E. H., Sapa, N., & Lutfi, M. (2025). REKONSTRUKSI PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM PADA MASA DAULAH MUGHAL : KAJIAN BERBASIS LITERATURE REVIEW. *JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 272–281.
- Oktianto, D. C., Ahmad, N., & Rama, B. (2024). *Lahirnya Tiga Kerajaan Besar Islam Pada Abad Pertengahan ( 1250- 1800M ): Kemajuan , Kemunduran Dan Keruntuhannya Serta*. 4(1), 255–268.
- Prayogi, A., Arisandi, D., & Cahyo Kurniawan, P. (2023). Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Masa Tiga Kerajaan Besar Islam: Suatu Telaah Historis. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i1.99>
- Quataert, D. (Ed.). (2005). Why study Ottoman history? In *The Ottoman Empire, 1700–1922* (2nd ed., pp. 1–12). Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI:10.1017/CBO9780511818868.005>
- Redaksi. (2024). *Kejatuhan Kekhalifahan Turki Utsmani : Analisis Dampak Terhadap Gerakan Islam Politik di Indonesia*. Suarapetirnews. <https://www.suarapetirnews.id/kejatuhan-kekhalifahan-turki-utsmani-analisis-dampak-terhadap-gerakan-islam-politik-di-indonesia?>
- Richards, J. . (1993). *The Mughal Empire* (Third). Cambridge University Press. [https://assets.cambridge.org/97805215/14309/frontmatter/9780521514309\\_frontmatter.pdf](https://assets.cambridge.org/97805215/14309/frontmatter/9780521514309_frontmatter.pdf)
- Rosdiana, R. (2024). Modernisasi Kesultanan Utsmani Pada Era Tanzimat (1839-1876). *EDU SOCIATA ( JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 7, 908–915. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2349>
- Setiawan, I. (2024). *Tanzimat: Era Reformasi yang Mengubah Wajah Kesultanan Utsmaniyah*. Kabarpalu.Net. <https://www.kabarpalu.net/sejarah/1064771700/tanzimat-era-reformasi-yang-mengubah-wajah-kesultanan-utsmaniyah?>
- Supriyadi, A. (2024). Daulah Safawi (1588-1629): Dinamika Politik, Kulturalisme, dan Identitas Nasional. *Jurnal El Tarikh*, 5, 44. <https://doi.org/10.24042/00202452194300>
- Syahri, H., Martiana, W., Roza, E., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). *Jejak Sejarah : Menilik Kejayaan Kerajaan Turki Utsmani*. 5(2), 474–480.
- Toynbee, A. . (1946). *A Study of History*. Oxford University Press. <https://archive.org/details/dli.ernet.234152/page/7/mode/2up>
- Wikipedia. (n.d.). *Young Ottomans*. [https://en.wikipedia.org/wiki/Young\\_Ottomans?](https://en.wikipedia.org/wiki/Young_Ottomans?)